



Pentingnya Kenali Diri Rancang Mimpi Sejak Dini Bagi Siswa SDN 2 Cikancas

Khalimatus Sangdiyah¹, Elin Maulida Rahmawati², Pendi Hermawan³ Ai Nurasih⁴, Kyana Listia Octora⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

(Email penulis korespondensi diyah.diyoldiyol@gmail.com)

Abstrak

Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan arah kehidupan peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan mengenal diri sejak dini akan lebih mudah dalam merancang cita-cita serta menentukan tujuan karier sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kesadaran diri (self-awareness) menjadi fondasi utama yang mendukung proses perencanaan masa depan secara lebih terarah. Artikel ini membahas pentingnya penguatan kesadaran diri bagi siswa sekolah dasar, khususnya kelas 5 SDN 2 Cikancas, serta strategi bimbingan konseling dalam membantu siswa mengenal potensi diri. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi, membentuk perencanaan hidup yang realistis, serta memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan. Selain itu, penguatan kesadaran diri juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan sosial maupun emosional, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan secara positif. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki bekal untuk merancang mimpi dan tujuan hidup sesuai kemampuan serta arah perkembangan pribadinya.

Kata kunci: Pendidikan, Kesadaran Diri, Potensi Diri, Bimbingan Konseling

Abstract

The educational process does not only focus on the development of cognitive aspects but also plays an important role in shaping the personality and life direction of students. Students who are able to recognize themselves from an early age will find it easier to design their aspirations and determine career goals according to their potential. Self-awareness serves as the main foundation that supports a more directed future planning process. This article discusses the importance of strengthening self-awareness among elementary school students, particularly grade 5 students at SDN 2 Cikancas, as well as counseling strategies in helping students recognize their potential. This approach is expected to foster motivation, shape realistic life planning, and provide a real contribution to educational practice. In addition, strengthening self-awareness can also help students face social and emotional challenges, enabling them to adapt positively to their environment. Thus, students not only develop academically but also gain the ability to design their dreams and life goals in accordance with their abilities and personal growth direction

Keywords: Education, self-awareness, self-potential, guidance and counseling

DOI: <https://doi.org/10.52188/junu.v3i2.2325>

©2026 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode transisi yang penuh dengan pencarian jati diri. Banyak siswa merasa bingung ketika ditanya mengenai cita-cita atau tujuan hidup karena kurang memahami potensi yang dimiliki. Akibatnya, mereka mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan, tekanan teman sebaya, maupun perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Pentingnya mengenal diri sejak dini menjadi dasar bagi siswa untuk dapat merancang mimpi. Dengan memahami kekuatan, kelemahan, minat, dan bakatnya, siswa mampu menentukan arah tujuan yang lebih jelas, baik dalam bidang akademik maupun karier di masa depan. Oleh karena itu, guru, orang tua, serta konselor sekolah perlu berperan aktif dalam mendampingi siswa melalui program pembinaan dan bimbingan yang sistematis, termasuk bagi siswa kelas 5 di SDN 2 Cikancas yang sedang berada pada tahap awal pembentukan cita-cita dan tujuan hidup. Konsep mengenal diri (*self-awareness*) adalah kemampuan individu memahami karakter, potensi, minat, dan nilai yang dimiliki. Menurut Goleman (2005), kesadaran diri merupakan kecerdasan emosional yang menjadi fondasi dari pengembangan pribadi dan profesional. Merancang mimpi adalah proses menetapkan tujuan hidup jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Locke & Latham (2002) menyatakan bahwa penetapan tujuan (*goal setting*) akan meningkatkan motivasi, fokus, dan kinerja individu.

Berdasarkan data awal, jumlah siswa kelas 5 di SDN 2 Cikancas tercatat sebanyak 36 Siswa, dengan rentang usia antara 10–11 tahun. Mayoritas siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dan buruh harian. Kondisi lingkungan sekolah berada di wilayah pedesaan dengan potensi alam berupa lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas.

Dari sisi pendidikan, siswa di kelas 5 SDN 2 Cikancas menunjukkan kebutuhan akan bimbingan dalam mengenali potensi diri serta merencanakan cita-cita sejak dini. Hal ini relevan mengingat perkembangan zaman menuntut generasi muda untuk memiliki kesiapan dalam menentukan jalur pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja di masa depan (Julia, M., 2004). Memberikan model program (layanan informasi, konseling kelompok/individual, kegiatan eksplorasi) yang dapat diadaptasi di SDN 2 Cikancas untuk membantu siswa merencanakan cita-cita sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya pengembangan kesadaran diri dan perencanaan karier bagi siswa agar mereka memiliki gambaran awal tentang potensi diri serta arah cita-cita yang ingin dicapai.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif edukatif dan partisipatif. Anak-anak sekolah dasar dilibatkan secara aktif melalui proses penggambaran telapak tangan dan menuliskan trauma di jari kelingking, menuliskan apa yang membuat dirinya bangga di jari manis, menuliskan apa yang membuat dirinya tidak percaya diri di jari tengah, menuliskan harapan dan doa untuk ke depannya di jari telunjuk, terakhir anak-anak menuliskan apa yang dicita-citakan di jari jempol.

Alat dan media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kertas A4/HVS, pensil warna atau spidol, serta hasil proses pengenalan konsep diri yang dilakukan siswa. Melalui media tersebut, siswa dapat mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan harapan mereka dengan cara yang kreatif dan bermakna. Kesadaran diri menjadi salah satu aspek penting yang ditanamkan, yaitu kemampuan siswa untuk mengenali pengalaman masa lalu, baik berupa trauma maupun rasa minder, serta hal-hal yang membanggakan dirinya. Dari proses ini, siswa diajak untuk lebih memahami siapa dirinya dan bagaimana pengalaman itu membentuk pribadi mereka.

Penguatan konsep diri positif dilakukan dengan mendorong siswa agar mampu menghargai diri sendiri, menumbuhkan rasa bangga, dan berani mengakui kekurangan. Sikap ini penting agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan seimbang dalam menghadapi tantangan. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menuliskan harapan dan doa, baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masa depannya. Hal ini membantu menanamkan sikap optimis dan keyakinan bahwa setiap langkah kecil yang mereka lakukan adalah bagian dari perjalanan menuju cita-cita.

Dalam perencanaan cita-cita, siswa didorong untuk menuliskan tujuan yang sesuai dengan minat dan potensinya. Dengan demikian, arah pengembangan diri mereka akan lebih jelas dan terarah. Melalui kegiatan ekspresi kreatif, seperti menggambar telapak tangan dan menuliskan refleksi sederhana, siswa belajar mengekspresikan dirinya dengan cara yang menyenangkan namun penuh makna. Refleksi sosial juga menjadi bagian dari kegiatan ini. Siswa diajak untuk terbiasa mendengar, menghargai, serta berbagi pengalaman dengan teman dalam suasana positif. Dengan begitu, mereka belajar membangun interaksi yang sehat dan mendukung satu sama lain.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan ini diukur secara deskriptif berdasarkan data pengenalan konsep diri sejak dini yang diperoleh, serta secara kualitatif melalui perubahan sikap dan pemahaman anak. Perubahan sikap yang muncul antara lain siswa menjadi lebih percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, optimis, pantang menyerah, serta terbiasa melakukan refleksi diri.

Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini mendorong terciptanya budaya positif di sekolah, di mana siswa saling mendukung, menghargai perbedaan cita-cita, serta memotivasi teman. Selain itu, arah hidup yang jelas dapat mengurangi perilaku negatif dan mendorong tumbuhnya semangat gotong royong antara siswa, guru, dan orang tua. Pola pikir Masyarakat pun ikut berubah dengan mulai menekankan pentingnya pengembangan diri, tidak hanya sebatas akademik. Perubahan juga terlihat dalam aspek ekonomi. Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa lebih efisien dalam penggunaan waktu dan biaya pendidikan karena jalur yang dipilih sesuai dengan minat dan potensinya. Selain itu, motivasi wirausaha sejak dini dapat muncul, terutama bagi siswa yang memiliki bakat di bidang ekonomi kreatif seperti kerajinan, digital, dan seni. Hal ini berpotensi meningkatkan mobilitas ekonomi keluarga dan masyarakat, sekaligus mengubah orientasi karier siswa dari sekadar mencari pekerjaan menjadi mampu menciptakan peluang atau berwirausaha.

HASIL

Hasil kegiatan “Kenali Diri, Rancang Mimpi Sejak Dini” menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengikuti seluruh tahapan dengan baik. Hampir semua siswa membuat gambar telapak tangan dan mengisinya sesuai instruksi, mulai dari menuliskan pengalaman trauma, hal yang membuat bangga, rasa tidak percaya diri, hingga harapan, doa, dan cita-cita. Dari kegiatan ini terlihat bahwa anak dapat mengidentifikasi berbagai perasaan yang dimilikinya serta memahami arti penting mengenal diri sejak dini. Selain itu, sebagian besar siswa berani menceritakan isi tulisannya di depan teman-temannya, sehingga kepercayaan diri mereka mulai terbangun. Tolak ukur keberhasilan juga tercermin dari keterlibatan aktif siswa, dokumentasi karya berupa lembar telapak tangan yang sudah berisi tulisan, serta pengamatan guru bahwa anak mulai menunjukkan sikap reflektif, yakni menyadari potensi dan kelemahan dirinya. Secara kuantitatif, keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari lebih dari 90% siswa yang menyelesaikan tugas dengan lengkap dan berpartisipasi dalam berbagi cerita.

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode yang digunakan sederhana namun bermakna, hanya membutuhkan media kertas dan alat tulis, tetapi mampu memfasilitasi eksplorasi diri secara mendalam. Kedua, kegiatan ini meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), di mana siswa dapat menuliskan pengalaman, perasaan, dan harapan yang

mencerminkan refleksi diri. Ketiga, kegiatan ini mendorong keberanian berbicara, karena sebagian besar siswa berani menyampaikan hasil tulisannya di depan kelas. Keunggulan lainnya adalah adanya produk nyata berupa “telapak tangan berisi tulisan” yang dapat dijadikan dokumentasi oleh guru maupun orang tua. Dengan demikian, fokus utama kegiatan ini terletak pada pengenalan potensi diri, pemahaman emosi, serta perencanaan cita-cita sederhana yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah keterbatasan kedalaman eksplorasi, karena sebagian siswa hanya menuliskan jawaban singkat atau umum sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Selain itu, faktor keberanian siswa juga beragam, masih ada yang merasa malu atau enggan untuk membacakan hasil tulisannya. Kegiatan ini juga belum sepenuhnya menggali semua aspek potensi, karena lebih menekankan pada pengalaman emosional dan harapan, sehingga minat dan bakat spesifik belum sepenuhnya teridentifikasi. Di samping itu, keterbatasan tindak lanjut membuat hasil kegiatan berpotensi hanya berhenti pada catatan tanpa diintegrasikan ke dalam program bimbingan berikutnya.

Tingkat kesulitan pelaksanaan dapat dikategorikan rendah hingga sedang. Secara teknis, kegiatan ini cukup mudah karena menggunakan media sederhana. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti mengondisikan siswa agar serius menuliskan isi telapak tangan sesuai instruksi, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri melalui tulisan, serta mengatur keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Selain itu, penyediaan waktu yang cukup juga penting agar semua tahap kegiatan menulis, menggambar, dan berbagi cerita dapat terlaksana dengan baik tanpa tergesa-gesa.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan edukasi pentingnya kenali diri sejak dini dan merancang tujuan hidup sejak dini bagi siswa SDN 2 Cikancas.



Gambar 1. Perkenalan konsep diri siswa.



Gambar 2. Menjelaskan bagaimana merancang mimpi sejak dini



Gambar 3. Sesi menggambarkan Tangan



Gambar 4. Hasil Karya siswa kelas 5



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Edukai Pentingnya Kenali Diri Rancang Mimpi Sejak Dini Bagi Siswa SDN 2 Cikancas

PEMBAHASAN

Proses pengabdian dimulai dengan pengenalan kegiatan melalui metode sederhana, yaitu menggambar telapak tangan dan menuliskan pengalaman, harapan, serta cita-cita pada setiap jari. Pada tahap awal, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan antusiasme untuk berpartisipasi. Selama kegiatan berlangsung, terjadi perubahan perilaku positif pada anak, di mana mereka menjadi lebih terbuka, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu melakukan refleksi diri.

Perubahan sosial yang muncul dari kegiatan ini tampak pada meningkatnya komunikasi antara anak, guru, dan orang tua. Guru memperoleh informasi tambahan mengenai potensi, kendala, maupun cita-cita siswa yang dapat dijadikan dasar dalam pemberian bimbingan. Orang tua juga memiliki kesempatan untuk memahami lebih baik kebutuhan emosional dan psikologis anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi pribadi, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

Secara teoritik, kegiatan ini sejalan dengan konsep self-awareness yang dikemukakan oleh Goleman (1995), di mana kesadaran diri menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan emosional anak. Selain itu, teori perkembangan karier menurut Super (1990) juga menekankan pentingnya eksplorasi diri sejak usia sekolah dasar agar anak memiliki orientasi yang jelas terhadap cita-cita di masa depan. Hasil kegiatan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendidikan karakter dan bimbingan konseling sejak dini berperan penting dalam pencegahan perilaku negatif serta penguatan potensi diri anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode sederhana seperti menggambar telapak tangan dan menuliskan pengalaman, harapan, serta cita-cita terbukti efektif dalam menstimulasi refleksi diri siswa. Hasil yang diperoleh memperlihatkan adanya perubahan perilaku positif, yakni siswa menjadi lebih terbuka, berani mengemukakan pendapat, dan mampu melakukan refleksi diri secara sederhana. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan konseling di sekolah dasar, yaitu membantu anak mengenal diri, memahami potensi, serta mempersiapkan arah kehidupan sejak dini.

Dari sisi sosial, kegiatan ini mendorong terjalinnya komunikasi yang lebih erat antara siswa, guru, dan orang tua. Guru memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi emosional dan cita-cita siswa, sehingga dapat menyusun strategi bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Di sisi lain, orang tua mendapat kesempatan memahami kebutuhan anak, baik secara emosional maupun psikologis, sehingga dapat memberikan dukungan di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa program sederhana yang melibatkan siswa sekaligus menjembatani komunikasi sekolah–keluarga dapat memperkuat kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak.

Jika dikaitkan dengan teori, kegiatan ini menguatkan pandangan Goleman (1995) mengenai pentingnya self-awareness sebagai dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri anak yang muncul melalui refleksi sederhana seperti menuliskan pengalaman dan harapan merupakan langkah awal untuk membangun regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Selanjutnya, teori Super (1990) tentang perkembangan karier juga relevan, di mana fase eksplorasi diri pada usia sekolah dasar sangat penting agar anak memiliki arah dan motivasi dalam mencapai cita-cita di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya mendukung pengembangan potensi diri, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karier sejak dini.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan karakter dan bimbingan konseling sejak dini berperan penting dalam pencegahan perilaku negatif (seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan komunikasi, hingga perilaku menyimpang) serta dalam penguatan potensi positif anak. Kegiatan berbasis kreativitas, ekspresi, dan refleksi sederhana dapat menjadi sarana yang murah, mudah, namun berdampak signifikan bagi tumbuh kembang anak.

Dengan demikian, diskusi dari hasil pengabdian ini menegaskan bahwa: (1) metode sederhana dapat efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri dan keterbukaan anak, (2) kegiatan berbasis refleksi personal berpengaruh positif pada perkembangan sosial-emosional, (3) kolaborasi sekolah dan keluarga semakin kuat melalui kegiatan ini, dan (4) hasil pengabdian konsisten dengan teori serta penelitian terdahulu mengenai pentingnya self-awareness dan eksplorasi diri sejak dini.

KESIMPULAN

Kegiatan Kenali Diri, Rancang Mimpi Sejak Dini di kelas 5 SDN 2 Cikancas menunjukkan bahwa mengenalkan potensi diri sejak dini sangat penting bagi perkembangan siswa. Melalui kegiatan sederhana seperti menggambar telapak tangan, menuliskan pengalaman pribadi, harapan, dan cita-cita, siswa mampu lebih terbuka dalam memahami dirinya. Program ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, sikap reflektif, serta motivasi

belajar yang lebih kuat. Anak-anak dapat mengenali kelebihan dan kelemahan diri, merumuskan mimpi, dan menumbuhkan optimisme untuk meraihnya. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran guru dan sekolah dalam mendampingi siswa agar lebih terarah dalam mengembangkan potensi diri dan merancang masa depan sesuai minat dan bakat.

Dengan demikian, kegiatan Kenali Diri, Rancang Mimpi Sejak Dini dapat menjadi strategi pembelajaran berbasis karakter yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat berprestasi, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan hidup yang bermanfaat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45. DOI: 10.32507/attadib.v5i1.926. <https://jurnalfaiuikabogor.org/index.php/attadib/article/view/926>
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep diri, harga diri, dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal psikologi*, 23(2), 23. https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/10046?utm_source
- Asra, S., & Husna, A. (2022). PENGUATAN CITA-CITA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KELAS INSPIRASI. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 333–337. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4090>
- Fikriyani, D. N., & Herdi, H. (2021). Perencanaan Program Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 1-14. DOI: 10.22373/je.v7i1.7563. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/7563>
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books. https://books.google.com/books/about/Emotional_Intelligence.html?id=XP5GAAAAMAAJ
- Harahap, E. K., M. (2023). Perencanaan Karir Siswa berdasarkan BK: tinjauan/ulasan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). DOI: 10.36989/didaktik.v9i5.2303. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2303> Rumah Jurnal STKIP Subang
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). *Building a practically useful theory of goal setting and task motivation*. *American Psychologist*, 57(9), 705-717. <https://donainfo.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/emotional-intelligence-daniel-goleman.pdf>
- Magnuson, C.S., Starr, M.F. How Early Is Too Early to Begin Life Career Planning? The Importance of the Elementary School Years. *Journal of Career Development* 27, 89–101 (2000). <https://doi.org/10.1023/A:1007844500034>
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. https://www.researchgate.net/publication/374117463_PERKEMBANGAN_ANAK_REMAJA?utm_source
- Yunika, N., Novianti, R., & Zilkifli, Z. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Moral Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 73-80. https://www.researchgate.net/publication/374954873_Membangun_Cita-Cita_Siswa_Sekolah_Dasar_Melalui_Kelas_Inspirasi